

Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Tarwiyah ⁽¹⁾

¹ Guru SDN 3 Ngadirejo Pogalan Trenggalek
Email: ¹ tarwiyah63@gmail.com,

DOI: https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i3.58

ABSTRAK

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu pelajaran yang diberikan mulai SD/MI mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, dan generalisasi yang berkaitan dengan fenomena alam serta kehidupan makhluk. Tujuan penelitian mengetahui gambaran objektif tentang peningkatan hasil belajar IPS dengan metode *kontekstual teaching and learning (ctl)* pada siswa Kelas VI Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017 di SDN 3 Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2016/2017 di SDN 3 Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek, yang berjumlah yang berjumlah 32 siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Instrumen pengumpulan data adalah tes. Teknik analisis yang dipakai rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, pada akhir siklus I siswa tuntas mencapai 25 siswa (78%), sedangkan pada akhir siklus II mencapai 29 siswa (91%). Kenaikan atau peningkatan ketuntasan belajar adalah sebanyak 4 siswa atau 13%. Kesimpulan yang dapat diperoleh bahwa penggunaan metode *kontekstual teaching and learning* dalam pembelajaran, terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa Kelas VI Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017 di SDN 3 Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek.

Kata kunci: *ctl*, *ips*, peningkatan belajar

PENDAHULUAN

Belajar berinteraksi ada kalanya mengalami kesulitan sebagian manusia. Untuk itulah perlu adanya pengetahuan bagaimana cara bersosialisasi yang baik. Berkaitan dengan hal tersebut, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial juga memberikan bekal kepada siswa, tentang bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan lingkungannya. Mata pelajaran ini memberikan bekal tentang berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungannya, serta bagaimana cara menyelesaikannya, serta tumbuh rasa bangga dan rasa cinta kepada tanah air.

Model pembelajaran inovatif memungkinkan siswa lebih bersemangat dalam kegiatan belajar. Penerapan model pembelajaran inovatif memungkinkan untuk menghilangkan kebosanan siswa, yang memang setiap hari disuguhi dengan metode ceramah.

Prestasi belajar bukanlah kata yang asing bagi para pelaku pendidikan. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan (Moeliono, 2000:700). Mengingat prestasi adalah hasil yang dapat dicapai dari apa yang telah dilakukan, maka prestasi dapat dilihat setelah manusia melaksanakan suatu kegiatan. Prestasi dapat dilihat di akhir waktu, setelah selesainya suatu pekerjaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi adalah "hasil kerja".

Purwanto, menjelaskan bahwa (1) belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk; (2) belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang

terjadi pada diri seorang bayi; (3) untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang; dan (4) tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis (Purwanto, 2001:86). Belajar ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Surya, 2003:8.4).

Belajar dimaknai sebagai suatu proses. Oleh karena itu belajar berlangsung terus. Perubahan yang satu akan membawa perubahan yang lain sepanjang hidup manusia. Kemampuan yang telah diperoleh sebelumnya akan berkelanjutan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru.

Berkaitan dengan pengertian belajar ini dinyatakan bahwa *pertama*, belajar adalah usaha memperoleh perubahan tingkah laku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama dari proses belajar itu ialah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu, *kedua*, Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar meliputi semua aspek tingkah laku. *Ketiga* belajar merupakan suatu proses, *keempat* proses belajar terjadi karena ada sesuatu yang mendorong dan sesuatu tujuan yang akan dicapai, dan *kelima*, belajar merupakan bentuk pengalaman (Surya, 2003:8.7). sedangkan Ernest R. Hilgard mengemukakan bahwa belajar suatu proses di mana ditimbulkan atau dirubahnya suatu kegiatan karena mereaksi terhadap suatu keadaan. Perubahan mana tidak disebabkan oleh proses pertumbuhan (kematangan) atau keadaan organisme yang sementara (seperti kelelahan atau karena pengaruh obat-obatan) (Achdiyat, 1980:2).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ada factor murid dan factor guru. Faktor murid, faktor ini biasa disebut dengan faktor intern. Beberapa hal yang berkaitan dengan faktor ini adalah intelegensi, motivasi belajar, perasaan, sikap, minat, kesehatan, sosial ekonomi, sosial budaya (Afifudin, 2002:110). Faktor guru merupakan faktor yang juga cukup menentukan terhadap keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu guru harus memahami apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam kegiatan belajar. Faktor yang menghambat proses belajar, antara lain (1) tanpa disadari, guru merusak gairah belajar anak, misalnya menghukum yang tidak sesuai, mencela, memaki, dan sebagainya, (2) gagal memahami watak, kepribadian, pandangan, cita-cita dan kemampuan intelektual yang ada pada anak, (3) guru kurang memahami akan tujuan yang sebenarnya dari pelajaran yang diberikan, (4) kurang menguasai materi dan kurang memiliki pengetahuan yang luas, (5) kurang memiliki ketrampilan didaktik sehingga tanpa ada seni/variasi dalam mengajar di kelas (Afifudin, 2002:114).

Yang mendorong proses belajar, antara lain (1) memiliki sikap empatik, yakni tegas dan berusaha menyelami alam pikiran serta perasaan masing-masing anak, (2) mampu menerangkan dan memberi tugas dengan jelas serta mudah diterima, (3) mampu menyesuaikan diri dengan keadaan kelas, (4) lebih bersikap otoriter apabila tujuan pengajaran itu untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman, (5) bersikap agak demokratis apabila tujuan pengajaran itu untuk mengembangkan sikap (Afifudin, 2002:114). Apabila faktor penghambat lebih besar dari pada faktor pendukung, maka siswa akan sulit mencapai prestasi belajar yang maksimal. Sebaliknya apabila faktor pendukungnya lebih besar, maka siswa mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Ilmu Pengetahuan sosial di Sekolah Dasar adalah mata pelajaran yang mengajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pembelajaran IPS adalah memperkenalkan siswa kepada pengetahuan tentang kehidupan masyarakat atau manusia secara sistematis. Tetapi dalam praktek pembelajaran di sekolah-sekolah masih banyak guru yang tidak bisa menterjemahkan isi dari kurikulum itu sendiri, dan hanya berpedoman pada

pengalaman mengajar sehingga pembelajaran di kelas tidak berkembang dan tidak memberikan kepada siswa kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu bidang yang mengkaji tentang gejala-gejala sosial dan masalah yang terjadi di masyarakat. IPS adalah suatu bidang study yang mengamati, mempelajari, mengolah, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah interaksi manusia, hingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya (Astuti, 2001:3). IPS adalah: "Pelajaran yang merupakan suatu fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran social (Astuti, 2001:31). Guru adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai hasil guna proses pembelajaran. Dengan demikian diperlukan kepekaan dan kreativitas guru dalam menerapkan dan mengembangkan prinsip-prinsip pembelajaran aktif

Tujuan pelajaran IPS yakni memahami konsep IPS, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasi konsep secara luwes, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; menggunakan pola dan sikap, melakukan manipulasi IPS dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan IPS; memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model IPS, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan memiliki sikap menghargai kegunaan IPS dalam kehidupan yaitu: memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam memperjelas IPS, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Dinas Pendidikan Nasional, 2006:159).

CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. CTL merupakan suatu proses pendekatan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktifisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya (Shoimin, 2014:42).

Menurut Shoimin, langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual teaching and learning adalah (1) kegiatan awal (guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, appersepsi sebagai penggalian pengetahuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari, dan penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar), (2) kegiatan inti (siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk memantau proses penyelesaian permasalahan, siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru, siswa dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja yang diajukan guru, siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok lain menanggapi, dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat, dan guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami), (3) kegiatan akhir (guru dan siswa membuat kesimpulan, siswa mengerjakan tes akhir, siswa menukarkan lembar tugas antara yang satu dengan yang lain, kemudian guru bersama siswa membahas penyelesaian lembar tugas sekaligus memberi nilai (Shoimin, 2014:43).

Model pembelajaran CTL juga mempunyai beberapa kelebihan yakni dapat menekankan pada aktifitas secara pebuh, menjadikan siswa belajar bukan hanya menghafal, merupakan proses pengalaman, kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan (Aris Shoimin, 2014:44). Adapun tantangan dari model pembelajaran ini adalah sulit diterapkannya dalam konteks pembelajaran, dan membutuhkan waktu yang lama. (Aris Shoimin, 2014:44).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan suatu penelitian tindakan dalam bidang Pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara proposional. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan (2) tahap pelaksanaan (3) tahap pengamatan, dan (4) tahap refleksi. Dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas, peneliti mengambil subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2016/2017 di SDN 3 Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek, yang berjumlah yang berjumlah 32 siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Instrumen penelitian.

Rancangan Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas secara bersama (Arikunto, 2011:3). Suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Asori, 2011:6). Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Tujuan PTK adalah (1) memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah, (2) meningkatkan dan/atau memperbaiki praktik pembelajaran di sekolah, meningkatkan relevansi pendidikan, meningkatkan mutu pendidikan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilaksanakan kegiatan mengidentifikasi masalah yang muncul. Untuk siklus I dan II didasarkan pada hasil refleksi. Merencanakan pembelajaran yang disusun dalam RPP sesuai dengan materi dan model pembelajaran CTL. Menyusun LKS sesuai dengan materi. Menyiapkan sumber belajar sesuai dengan materi yang diajarkan. Menentukan media pembelajaran sesuai dengan materi. Menyusun soal evaluasi sesuai dengan materi. Dan menyusun format pengamatan keaktifan.

Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan dengan cara mengamati aktifitas belajar siswa selama kegiatan inti pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan akan diperoleh berapa jumlah siswa aktif dan berapa jumlah yang tidak aktif. Pada tahap ini diterapkan model pembelajaran Tahap tindakan disesuaikan dengan model pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL).

Pengamatan ini berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini

merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya. Dalam pengamatan, hal-hal yang perlu dicatat oleh peneliti adalah proses dari tindakan, efek-efek tindakan, lingkungan dan hambatan-hambatan yang muncul. Secara umum pengamatan adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan berlangsung (pembelajaran berlangsung).

Refleksi

Kegiatan refleksi meliputi analisis, sistesis, penafsiran (penginterpretasian), menjelaskan dan menyimpulkan. Refleksi sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi dan/atau tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil refleksi itu digunakan untuk menetapkan langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan PTK, dengan kata lain, refleksi merupakan kajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara, dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka pencapaian berbagai tujuan sementara lainnya. Secara rinci, aktifitas pada tahap refleksi adalah sebagai berikut menganalisis hasil tes akhir, menganalisis hasil pengamatan keaktifan siswa, dan memperbaiki pembelajaran siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan instrument pengumpulan data merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan instrument pengumpulan data adalah alat yang dipergunakan menerapkan metode penelitian. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah tes, dipergunakan untuk menjangkau data tentang prestasi belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan teknik analisis *deskriptif kualitatif*, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran setiap siklus dilakukan dengan cara memberikan evaluasi. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu (1) menentukan nilai rata-rata. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes, (2) ketuntasan belajar, ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal.

HASIL

Penelitian bertujuan mengetahui peningkatan pembelajaran prestasi belajar mata pelajaran IPS, berdasarkan pengamatan siswa yang tuntas pra siklus dalam belajar (nilai minimal sama dengan KKM yakni 70), sebanyak 21 siswa (66%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 siswa (34%). Selanjutnya, dari 32 siswa tersebut kategori sangat baik sebanyak 2 siswa (6%), kategori baik sebanyak 7 siswa (22%), kategori lebih dari cukup sebanyak 7 siswa (22%), kategori cukup sebanyak 5 siswa (16%), kategori kurang sebanyak 11 siswa (34%). Rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa 75. Modus berada pada nilai kurang dari 70 sebanyak 11 siswa (34%). Hasil refleksi yang diperoleh dari pelaksanaan pra siklus adalah siswa yang aktif dalam diskusi masih rendah, guru belum memvariasikan metode pembelajaran yang dipergunakan sehingga terkesan monoton, dan guru kurang memberikan motivasi kepada siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, termasuk pada saat melaksanakan diskusi kelompok.

PEMBAHASAN

Hasil siklus I sudah jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 32, siswa yang tuntas dalam belajar (nilai minimal sama dengan KKM yakni 70), sebanyak 25 siswa (78%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 siswa (22%). Selanjutnya, dari 32 siswa tersebut dikelompokkan menjadi beberapa kategori sangat baik sebanyak 4 siswa (13%), kategori baik sebanyak 7 siswa (22%), kategori lebih dari cukup sebanyak 8 siswa (25%), kategori cukup sebanyak 6 siswa (19%), kategori kurang sebanyak 7 siswa (22%). Rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa 78. Modus berada pada nilai 80 sebanyak 8 siswa (25%). Hasil refleksi yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I adalah uru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tetapi masih terlihat belum maksimal karena siswa masih banyak yang ragu-ragu untuk menyampaikan ide. Hasil pengamatan untuk guru diketahui ada peningkatan pertemuan 1 menunjukkan hasil 58,33% sedangkan pada pertemuan II naik menjadi 75%. Sedangkan tingkat ketuntasan belajar siswa pada pertemuan I sebesar 72% (23 siswa) dan pada pertemuan II naik menjadi 78% (24 siswa). Hasil refleksi ada beberapa siswa yang masih sangat canggung dan belum berani mengungkapkan pendapat.

Hasil siklus II jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 32. Berdasarkan tabel di atas, siswa yang tuntas dalam belajar (nilai minimal sama dengan KKM yakni 70), sebanyak 29 siswa (91%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 siswa (9%). Selanjutnya, dari 32 siswa tersebut dikelompokkan menjadi beberapa kategori kategori sangat baik sebanyak 4 siswa (13%), kategori baik sebanyak 7 siswa (22%), kategori lebih dari cukup sebanyak 10 siswa (31%), kategori cukup sebanyak 8 siswa (25%), kategori kurang sebanyak 3 siswa (9%). Rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa 80. Modus berada pada nilai 80 sebanyak 10 siswa (31%). Hasil refleksi yang diperoleh dari pelaksanaan siklus II adalah siswa sudah mampu belajar dengan lebih baik, sehingga prestasi belajar juga meningkat dengan sangat signifikan, dan guru mampu memberikan motivasi kepada siswa, sehingga siswa benar-benar termotivasi dalam kegiatan belajarnya.

Rekap tentang hasil belajar siswa pada akhir siklus I siswa tuntas mencapai 25 siswa (78%), sedangkan pada akhir siklus II mencapai 29 siswa (91%). Kenaikan atau peningkatan ketuntasan belajar adalah sebanyak 4 siswa atau 13%. Untuk rekap prestasi belajar siswa nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada akhir siklus I sebesar 78. Sedangkan pada akhir siklus II naik menjadi 80. Dengan demikian ada kenaikan sebesar 2 poin.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah pada siklus akhir I siswa tuntas mencapai 25 siswa (78%), sedangkan pada akhir siklus II mencapai 29 siswa (91%). Kenaikan atau peningkatan ketuntasan belajar adalah sebanyak 4 siswa atau 13%. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada akhir siklus I sebesar 78. Sedangkan pada akhir siklus II naik menjadi 80. Dengan demikian ada kenaikan sebesar 2 poin. Berdasarkan data di atas, maka penelitian ini dapat memperoleh hasil dan kesimpulan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Materi Peranan Indonesia pada Era Globalisasi melalui Model Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) bagi Siswa Kelas VI Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017 di SDN 3 Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek.

SARAN

Saran-saran hasil penelitian kepada siswa diharapkan agar siswa selalu bersemangat dalam menempuh pendidikan, yang ditunjukkan dengan aktifitas belajar yang tinggi. Aktifitas belajar merupakan tonggak awal untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan. Banyak hal yang ingin dicapai oleh manusia dalam kehidupannya. Banyak cita-cita yang terpendam dalam diri manusia. Hal tersebut sebagian besar bergantung pada keberhasilan dalam pendidikan, Jika prestasi belajar yang dicapai tinggi tentunya

akan mempermudah dalam mencapai harapan dan cita-cita. Kepada guru, diharapkan agar guru juga mempunyai semangat yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Guru harus mampu memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Ada banyak cara dalam memotivasi siswa, bukan hanya menerapkan model pembelajaran yang inovatif saja, tetapi dapat dengan cara yang lain misalnya dengan memberikan hadiah, pujian, bahkan dengan memberikan sanksi dan hukuman yang mendidik sehingga siswa tidak mengulangi perilaku yang tidak diinginkan. Kepada sekolah, diharapkan agar sekolah dapat memfasilitasi para guru untuk mengembangkan diri dan menambah pengetahuannya dalam bernagai kegiatan, misalnya KKG, Diklat, dan berbagai macam pelatihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achdiyat Maman. 1980. *Teori Belajar Mengajar dan Aplikasinya dalam Program Belajar Mengajar*. Depdikbud.
- Afifudin SK. 1988. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*. Solo : Harapan Massa
- Moeliono, Anton. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto Ngalim Drs. 2001. *Psikologi Pendidikan*. CV Remadja Karya
- Surya, HM. 2003. *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Universitas Terbuka
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
-Dirjendikdasmen. 2002. *Pendidikan IPS*. Jakarta